

**PERKEMBANGAN PRAKTIK PENCIPTAAN DAN APRESIASI KARYA *SOUND*
ART DI INDONESIA PASCA REFORMASI 1998**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PEMULA**



Rian Prasetya Yunanto, S.M.G., M.Sn.

NIP 199410072022031008/NIDN 0007109402

Anggota:

Yohanes De Britto Wirajati, S.S., M.Hum.

NIP 199002042022031007/NIDN 0004029004

Irvin Qalbu Nur Alif

NIM 221491056

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677542/2024

tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor: 493/IT6.2/PT.01.03/2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	1
DAFTAR ISI.....	3
ABSTRAK	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
I.A. Latar Belakang.....	5
I.B. Rumusan Masalah.....	6
I.C. Tujuan Penelitian	7
I.D. Target Luaran	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
II.A. <i>Sound Art</i> , Musik dan Bunyi.....	8
II.B. Praktik Penciptaan Karya <i>Sound Art</i>	9
II.C. Festival Musik Eksperimental di Indonesia	11
II.D. <i>State of the Art</i> dan <i>Roadmap</i> Penelitian.....	12
BAB III. METODE PENELITIAN.....	15
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
BAB V. PENUTUP.....	19
DAFTAR PUSTAKA	20
REKAPITULASI ANGGARAN PENELITIAN PEMULA	21
LAMPIRAN	22
Lampiran 1. Biodata Peneliti	22
Lampiran 2. Susunan Organisasi Tim Peneliti	24
Lampiran 3. Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	28
Lampiran 4. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTJB)	29

ABSTRAK

Proposal penelitian yang berjudul *Perkembangan Praktik Penciptaan Dan Apresiasi Karya Sound Art Di Indonesia Pasca Reformasi 1998* membahas tentang kemunculan dan perjalanan praktik artistik *sound art* di Indonesia setelah era terbukanya kebebasan berekspresi yang ditandai dengan keruntuhan Orde Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis konten dan sejarah. Data yang digunakan adalah berbagai arsip digital yang didapatkan melalui penelusuran *online*. Adapun rumusan masalah penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimana dinamika penciptaan karya *sound art* di Indonesia pasca Reformasi 1998? Festival apa saja, berkaitan dengan *sound art*, yang telah diselenggarakan sejak pasca Reformasi 1998? Bagaimana respon publik terhadap perkembangan *sound art* di Indonesia pasca Reformasi 1998? Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembahasan munculnya praktik penciptaan karya seni suara di Indonesia bersamaan dengan maraknya karya seni dengan media seni instalasi; (2) Pembahasan mengenai penciptaan karya seni suara masih sebatas kasus per kasus yang cakupannya terbatas pada wilayah tertentu; (3) Analisis terhadap kegiatan apresiasi seni suara dalam rangka penyelenggaraan festival masih minim dibahas.

Kata kunci: penciptaan, apresiasi, *sound art*, Indonesia, reformasi 1998

BAB I. PENDAHULUAN

I. A. *Sound Art*, Bunyi dan Industri Musik

Medium seni *sound art* hari ini mulai berkembang dan mencuri perhatian publik seni, khususnya seni pertunjukan di tanah air, Indonesia. Merujuk pada beberapa referensi, istilah *sound art* pertama kali dipakai pada tahun 1983 dan kemudian semakin populer di dekade 1990-an. William Hellerman, kurator dan *founder* dari *SoundArt Foundation*, pertama kali menggunakan istilah *sound art* pada sebuah pameran patung di tahun 1983 yang bertajuk *Sound/Art* (1).

Penggunaan istilah *sound art* ini kemudian semakin populer di era 1990-an. Alan Licht, komposer asal Amerika Serikat, dalam tulisannya menjelaskan bahwa popularitas penggunaan istilah *sound art* ini didorong oleh penyelenggaraan beberapa festival seperti *Sonambiente* pertama tahun 1996 dan tiga festival di tahun 2000, *Sonic Boom, Volume* dan *I'am Sitting in a Room* (2).

Masuk pada konteks Indonesia, medium *sound art* teridentifikasi penggunaannya pada era yang sama, dekade 1990-an. Berdasarkan sebuah tulisan esai Bob Edrian pada laman web *Siasat Partikelir*. Medium *sound art* pernah muncul pada gelaran Jakarta *Bienalle IX* dalam karya perupa Heri Dono yang berjudul *Watching the Marginal People* pada periode 1993-1994 (3). Namun, dalam tulisan yang sama, Edrian juga menuliskan bahwa pada tahun 1979, perupa eksponen Gerakan Seni Rupa Baru, Boyong Munni Ardhi pernah memamerkan karya yang berjudul *Patung Suara*, yang disinyalir masih berhubungan dengan istilah *sound installation* dari Max Neuhaus pada tahun 1960-an (3). Hal ini yang kemudian membuat era dipopulerkannya medium *sound art* di Indonesia berbarengan dengan mulai populernya medium seni instalasi.

Dari penelusuran awal ini, maka terbersitlah gagasan untuk menelusuri lebih lanjut geliat perkembangan penciptaan dan apresiasi *sound art* di Indonesia. Perkembangan penciptaan dalam konteks penelitian ini merujuk pada praktik artistik yang menggunakan *sound art* sebagai medium ekspresi utamanya. Wacana ini berkaitan dengan seniman dan karya seni di Indonesia yang menggunakan *sound art* sebagai medium penciptaannya. Kemudian, terkait perkembangan apresiasi *sound art*, maka wacananya akan berkaitan dengan penyelenggaraan peristiwa seni, khususnya festival *sound art* di Indonesia.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan awal yang harus dijelaskan adalah, mengapa memahami *sound art* menjadi penting? *Pertama*, publik seni hari ini lebih familiar dengan karya seni yang bersifat performatif dan interaktif. Publik mulai jenuh dengan

BAB V. PENUTUP

Berdasarkan tinjauan analisis isi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembahasan munculnya praktik penciptaan karya seni suara di Indonesia bersamaan dengan maraknya karya seni dengan media seni instalasi.
2. Pembahasan mengenai penciptaan karya seni suara masih sebatas kasus per kasus yang cakupannya terbatas pada wilayah tertentu.
3. Analisis terhadap kegiatan apresiasi seni suara dalam rangka penyelenggaraan festival masih minim dibahas.

Atas dasar itu, kesimpulan penelitian ini terletak pada kebaruannya dalam menyusun kajian teoritis terkait karya seni bunyi, beserta dinamika perkembangan penciptaan dan penghayatannya, dalam bidang seni rupa kontemporer dan juga dalam masyarakat luas di Indonesia. Kebaruan fokus penelitian dalam penelitian ini akan mencakup:

1. Uraian komprehensif mengenai praktik penciptaan dan apresiasi karya seni suara di Indonesia sejak pasca Reformasi 1998.
2. Pembahasan mendalam yang menyentuh peran seni suara di Indonesia sebagai perantara antara bidang seni rupa kontemporer Indonesia dan global.

DAFTAR PUSTAKA

1. Edrian B. Musik dan Industri: Sound Art. [cited 2024 Mar 16]; Available from: <https://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/view/2301/2074>
2. Licht A. Sound art: Origins, development and ambiguities. Vol. 14, Organised Sound. 2009. p. 3–10.
3. Edrian B. siasatpartikelir.com. [cited 2024 Mar 16]. Jurnal Bunyi 2: Relasi Musik dan Sound Art. Available from: <https://siasatpartikelir.com/bob-edrian-jurnal-bunyi-2-relasi-musik-dan-sound-art/>
4. Universitas Multimedia Nusantara. umn.ac.id. 2021 [cited 2024 Mar 16]. Pentingkah Pembelajaran Sound Design di DKV untuk Industri Masa Kini? Available from: <https://www.umn.ac.id/pentingkah-pembelajaran-sound-design-di-dkv-untuk-industri-masa-kini/>
5. Rozali YA. PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK [Internet]. Vol. 19, Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah. 2022. Available from: www.researchgate.net
6. Hartono P, Sutanto SJ. Algorave Music Practice in Indonesia: Paguyuban Algorave. Organised Sound. 2023 Aug 18;28(2):185–94.
7. Sukmana WJ. METODE PENELITIAN SEJARAH. Vol. 1, Seri Publikasi Pembelajaran. 2021.